

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan sebuah periode kehidupan manusia yang batasan usia maupun perannya sering kali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi dapat digunakan sebagai patokan atau batasan untuk mengkategorikan remaja, sebab usia pubertas dahulu terjadi pada akhir usia belasan antara 15-18 tahun namun kini terjadi pada awal usia bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah atau sedang mengalami pubertas namun tidak berarti dia sudah dapat dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa meski saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Piaget (dalam Hurlock, 2002) menyatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dan dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama dengan mereka.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa. Pada periode ini pula remaja berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada masa ini remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru. Selain perubahan

yang terjadi dalam diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi terhadap pertumbuhan remaja. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun di luar dirinya itu membuat kebutuhan remaja semakin meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya.

Menurut Santrock (1998) keberhasilan atau kegagalan yang diperoleh pada masa remaja bisa menjadi prediktor keberhasilan yang akan diperoleh remaja pada saat dewasa. Keberhasilan pada remaja sangat terkait dengan tugas-tugas perkembangannya, yang meliputi memperluas hubungan antar pribadi, memperoleh peranan sosial, menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya dengan efektif, memperoleh kebebasan emosional, mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri, mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga, dan membentuk sistem nilai, moralitas sebagai pegangan hidup. Dan proses yang paling mendasar yang harus dicapai oleh remaja adalah proses menemukan jati dirinya yang akan diperoleh melalui penerimaan diri. Penerimaan diri menjadi penting mengingat bahwa secara fisik maupun mental remaja tidaklah sempurna. Ada banyak remaja yang lahir dengan memiliki keterbatasan fisik, misalnya keterbatasan pada mata yang disebut tunanetra.

Mata sebagai indra penglihatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui penglihatan seseorang dapat menerima informasi dan melakukan sesuatu dengan lebih leluasa mealukan sesuatu. Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak